

ANALYSIS OF THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS TO THE INCOME OF THE COMPANY SIZE AS MODELING VARIABLES IN PLANTATION COMPANIES LISTED ON IDX**Selvi Yona Sari¹, Fony Desvira Ningsih², Yosi Puspita Sari³, Muhammad Podrinal⁴**^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi, Universitas Putra Indonesia YPTK PadangSelvi.yona@gmail.com¹, yosipuspita18@gmail.com³, m.pondrinal@gmail.com⁴**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of returns on equity, net profit margins, and debt to assets of the Indonesia Stock Exchange that require transition earnings both partially and simultaneously by increasing the size of the company as a moderating variable. This study uses companies listed on the Indonesia Stock Exchange from which were used as samples. The results in this study indicate that a portion of equity, debt to purchase is significant to income smoothing. While the net profit margin is not significant for income smoothing. Along with the same or which shows the return on equity, net income, and debt to assets that are significant to income smoothing and firm size used as a moderating variable in income smoothing. Where company size based on research results weakens the positive relationship between equity and profit. Strengthening the relationship between net profit margins and income smoothing and positive relationships with assets and income smoothing.

Keyword : *return on equity, net profit margin, debt to assets, income smoothing and size of company.*

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP INCOME SMOOTHING DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh return on equity, margin laba bersih, dan utang terhadap aset Bursa Efek Indonesia yang berpengaruh perataan laba baik secara parsial maupun simultan dengan penambahan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan delapan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun yang digunakan sebagai sampel. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengembalian ekuitas, hutang terhadap aktiva berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan margin laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Bersamaan dengan yang sama atau menunjukkan bahwa laba atas ekuitas, margin laba bersih, dan utang terhadap aset berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi pada perataan laba. Dimana ukuran perusahaan berdasarkan hasil penelitian memperlemah hubungan positif return on equity dan perataan laba. Memperkuat hubungan margin laba bersih dan perataan laba dan memperkuat hubungan positif utang dengan aset dan perataan laba.

Kata Kunci : laba atas ekuitas, margin laba bersih, utang terhadap aset, perataan laba dan ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Sebagai seorang investor harus paham dan mengerti dalam melakukan perataan laba. Laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba, karena semakin baik kinerja sebuah perusahaan maka laba akan meningkat juga, dan investor dapat melakukan penafsiran laba dimasa yang akan datang. Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional.

Disamping itu para manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan.

Perataan laba sama halnya dengan kata lain memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode. Karna informasi laba sangatlah penting dalam menentukan kebijakan penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu dengan pilihan kebijakan akuntansi yang disebut dengan manajemen laba (Djaddang, 2010). Para kalangan praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan, sementara akademisi menilai sebaliknya. Meskipun demikian, kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Didalam kalangan praktisi dan akademis masih menjadi bahan diskusi apakah *income smoothing* itu jika dilakukan termasuk tindakan etis atau tidak. Karna hal ini sering digunakan untuk mengantisipasi kondisi tertentu yang akan dihadapi oleh sebuah perusahaan dengan cara meflukturasi laba, tujuannya untuk para investor karena para investor lebih menyukai laba yang stabil (Rahmawati & Muid, 2012)

Pada umumnya, perusahaan kecil cenderung melakukan *income smoothing* karena pihak manajemen tidak akan pernah mau melanggar perjanjian utang sebab dengan laba yang meningkat mengakibatkan pihak kreditur percaya untuk memberikan pinjaman. Namun Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan Political Cost Hypothesis dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba diantaranya melakukan income decreasing saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan. *Income smoothing* tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor.

Alasan peneliti memilih perusahaan perkebunan sebagai objek penelitian karena perusahaan perkebunan merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas produksi yang berkesinambungan sehingga untuk menjaga kelangsungan perusahaan membutuhkan dana yang sangat besar. Hal ini menjadikan perusahaan perkebunan lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang dan sangat menarik jika dikaitkan dengan perataan laba (*income smoothing*). Bisa dikatakan bahwa industri perkebunan di Indonesia memiliki pangsa pasar yang sangat luas yang merupakan salah satu penyalur devisa terbesar bagi negara sehingga memberikan peran yang signifikan bagi perekonomian Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Return On Equity (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2013) *return on equity* disebut juga dengan laba atas equity. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total assets turnover atau perputaran total assets. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. *Profit margin on sales* atau *rasio profit margin* atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara memabandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Menurut (Fahmi, 2013) *Net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan

penjualan. Kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan return kepada pemegang saham. *Net profit margin* (NPM) mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diharapkan dari tingkat penjualan. Secara logis, *net profit margin* menggambarkan tingkat laba yang akan dibandingkan kepada para pemegang saham dari persentase penjualan atau sebagai indikator pembagian deviden

Debt Ratio (DAR)

Menurut (Fahmi, 2013) *debt to assets ratio* atau *debt ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan, semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mengambil data sekunder yang telah dipublikasikan pada periode 2011-2015. Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2012) yaitu metode pengambilan sampel yang ditetapkan dan ditentukan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana peneliti mencari dan membaca informasi dari beberapa dokumen perusahaan salah satunya laporan keuangan perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literatur atau dokumen yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia yang telah terpilih sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan perusahaan berdasarkan fakta-fakta atau kejadian dalam perusahaan tersebut, kemudian diolah menjadi data dan selanjutnya diadakan suatu analisis sehingga akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.

Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menghitung rasio dari masing-masing variabel independen seperti rasio profitabilitas yang di hitung dengan return on equity (ROE), net profit margin (NPM), dan rasio financial leverage yang dihitug dengan rasio total utang (Debt) terhadap total aktiva (Assets).

Kemudian selanjutnya menentukan perusahaan mana yang melakukan praktek perataan laba yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan indeks eckel. Sekaligus indeks eckel ini dapat membedakan apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Indeks eckel membandingkan antara koefisien variasi penjualan bersih. Adanya perataan laba ditunjukkan oleh indeks eckel dikurangi dari satu. Adapun variabel operasional dari masing-masing variabel dari penelitian ini adalah:

Income Smoothing

Menurut (Hery, 2015) Perataan laba hanya merupakan salah satu aspek dalam rekayasa laba. Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Sedangkan menurut (Dewi dan Lestari, 2017) mengemukakan bahwa *Income smoothing* (perataan laba) adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

$$\text{Income Smoothing} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bukhori, 2012) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan . Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya.

Ukuran Perusahaan= Ln total assets

Return on Equity

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Toni, 2017) Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi. Didalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROE yaitu

Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI (Selvi Yona Sari, Fony Desvira Ningsih, Yosi Puspita Sari, dan Muhammad Podrinal)

seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan uang dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan dan menumbuhkan perusahaannya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Net profit margin (NPM)

Pada suatu perusahaan salah satu yang mengakibatkan adanya masalah operasional adalah margin laba. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Menurut (Fahmi, 2013) *Net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Debt Ratio (DAR)

Debt to Total Assets mencerminkan seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai total aset. Nilai *debt to total assets* yang tinggi menggambarkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang yang menyebabkan investor takut untuk berinvestasi maupun kreditor untuk meminjamkan uang kepada perusahaan tersebut.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa statistik deskriptif

Tujuan dari hasil uji statistik deskriptif ini adalah untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan dengan angka atau nilai yang terdapat pada mean dan standar deviasi. Dapat dikatakan jika mean lebih besar dari pada standar deviasi atau penyimpangannya maka kualitas data adalah lebih baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	8	,05	,21	,1249	,04691
NPM	8	-,15	,23	,0864	,11439
DAR	8	,16	,68	,4841	,17983
Income Smoothing	8	,51	7,20	3,2988	2,32285
Valid N (listwise)	8				

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 1 nilai Return On Equity (ROE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,05, nilai maksimum sebesar 0,21 dengan rata-rata sebesar 0,1249 dan standar deviasi 0,04691. Net Profit Margin (NPM) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,15, nilai maksimum sebesar 0,23 dengan rata-rata sebesar 0,0864 dan standar deviasi 0,11439. Debt To Assets (DAR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,16, nilai maksimum sebesar 0,68 dengan rata-rata sebesar 0,4841 dan standar deviasi sebesar 0,17983. Income smoothing menunjukkan nilai minimum 0,51, nilai maksimum sebesar 7,20 dengan rata-rata sebesar 3,2988 dan dengan standar deviasi sebesar 2,32285.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian Normalitas

Tabel 2. Hasil Pengujian normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,93842165
Most Extreme Differences	Absolute	,246
	Positive	,246

	Negative	-,133
Test Statistic		,246
Asymp. Sig. (2-tailed)		,168 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

"Sumber: Data Olahan"

Berdasarkan table 2 diatas mengenai Uji Normalitas data menggunakan alat Uji *Kolmogorov SminovZ*, terlihat bahwa nilai Test Statistic untuk variabel residual sebesar 0,246 dan signifikan berada (Asymp.Sig2-tailed) sebesar 0,168. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,168 > 0,05$), maka nilai residual tersebut lebih normal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diambil terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinieritas

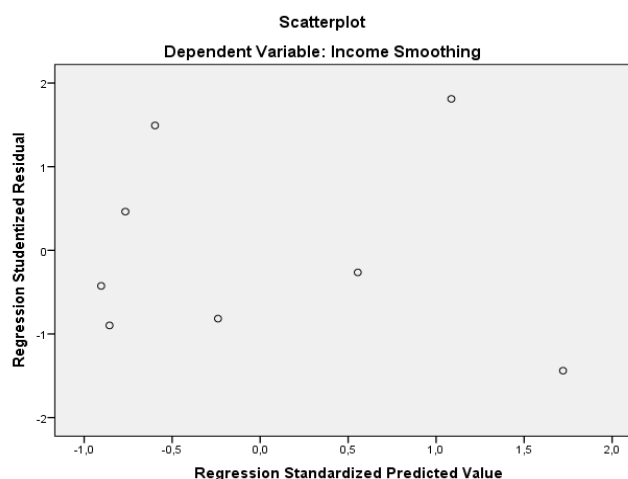
		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,228	2,772		5,132	,007		
	ROE	-31,996	10,127	-,646	-3,159	,034	,975	1,025
	NPM	-9,292	5,980	-,458	-1,554	,195	,471	2,125
	DAR	-12,660	3,801	-,980	-3,331	,029	,471	2,122

a. Dependent Variable: Income Smoothing

"Sumber: Data Olahan"

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel independen (*return on equity, net profit margin, debt to asset*) mempunyai nilai VIF <10 dan nilai tolerance >0,10. Hal ini mengindikasikan bahwa model ini terbebas dari masalah multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas



"Sumber: Data Olahan"

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedostisitas

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat Hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar diatas dengan jelas terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi ini dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh *return on equity, net profit margin dan debt to assets* terhadap *income smoothing*.

Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI (Selvi Yona Sari, Fony Desvira Ningsih, Yosi Puspita Sari, dan Muhammad Podrinal)

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,915 ^a	,837	,714	1,24142	2,553

a. Predictors: (Constant), DAR, ROE, NPM

b. Dependent Variable: Income Smoothing

"Sumber: Data Olahan"

Berdasarkan table 4 diatas terlihat bahwa angka D-W yang diperoleh yaitu 2,553. Angka tersebut terletak diatas +2. Ini berarti bahwa pada model regresi autokorelasi negatif.

Analisis Data

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 5. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	14,228	2,772		,007
	ROE	-31,996	10,127	-,646	,034
	NPM	-9,292	5,980	-,458	,195
	DAR	-12,660	3,801	-,980	,029

a. Dependent Variable: Income Smoothing

"Sumber: Data Olahan"

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Pengaruh Return On Equity terhadap Income Smoothing. Dari tabel diatas diketahui besaran regresi dari *return on equity* yaitu -31,996 dan signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on equity* terhadap *income smoothing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar & Chandra, 2018), dimana ROE berpengaruh secara positif terhadap *income smoothing*. (b). Pengaruh Net Profit Margin terhadap Income Smoothing. Dari tabel diatas diketahui besaran regresi dari *net profit margin* yaitu -9,292 dan signifikansi sebesar $0,195 > 0,05$, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *net profit margin* terhadap *income smoothing*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Josep, Azizah, & AR, 2016) dimana NPM berpengaruh signifikan terhadap variabel Perataan Laba. (c) Pengaruh Debt to Assets terhadap Income Smoothing. Dari tabel diatas diketahui besaran regresi dari *debt to assets* yaitu -12,660 dan signifikansi sebesar $0,029 > 0,05$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to assets* terhadap *income smoothing*.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 6. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1	Regression	31,605	3	10,535	6,836
	Residual	6,164	4	1,541	
	Total	37,769	7		

a. Dependent Variable: Income Smoothing

b. Predictors: (Constant), DAR, ROE, NPM

"Sumber: Data Olahan"

Hasil pengolahan data pada tabel 6 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai uji F sebesar 6,836 dan signifikan $0,047 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *return on equity*, *net profit margin*, dan *debt to assets* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,915 ^a	,837	,714	1,24142

a. Predictors: (Constant), DAR, ROE, NPM

b. Dependent Variable: Income Smoothing

"Sumber: Data Olahan"

Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa nilai model summary Koefisien R adalah 0,915 yaitu terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara *return on equity*, *net profit margin*, *debt to assets* secara serentak terhadap *income smoothing*.

Dan nilai adjusted R Square 0,714 yang berarti bahwa kontribusi pengaruh dari *return on equity*, *net profit margin*, *debt to assets* secara serentak terhadap *income smoothing*, 71% sedangkan sisanya 29% dipengaruhi oleh Variabel lain.

Pengujian Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating

Tabel 8. Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Equity* dan *Income Smoothing*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,735	10,377	-,167	,875
	ROE	52,710	83,956	1,064	,628
	FirmSize	,413	,448	,855	,923
	RoeFirmSize	-4,131	4,281	-1,262	-,965

a. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber: Data Olahan

Hipotesis 2 diuji dengan melakukan uji nilai selisih mutlak. Pembuktian variabel ukuran perusahaan merupakan variabel moderating atau tidak ditunjukkan melalui nilai signifikansi variabel $|ROE-Ukuran|$ yang menunjukkan $0,389 > 0,05$ dan nilai koefesienya yang negatif yaitu sebesar -4,131. Nilai koefesien yang negatif dapat diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara ROE dan *income smoothing*, sehingga H^2 diterima yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara ROE dan *income smoothing*.

Namun model regresi sebelum moderating menunjukkan bahwa hubungan ROE dan *income smoothing* adalah positif, sehingga nilai koefesien negatif menginterpretasikan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah hubungan positif antara ROE dan *income smoothing*. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memberikan dampak negatif dimana sebelum menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating ROE berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Tabel 9. Ukuran perusahaan terhadap Net profit margin dan *Income smoothing*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,857	1,206	2,370	,064
	NPM	-4,716	36,006	-,232	-,131
	NpmFirmSize	,532	1,754	,538	,303

Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber: Data Olahan

Hipotesis 3 diuji dengan melakukan uji nilai selisih mutlak. Pembuktian variabel ukuran perusahaan merupakan variabel moderating atau tidak ditunjukkan melalui nilai signifikansi variabel $|NPM-Ukuran|$ yang Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI (Selvi Yona Sari, Fony Desvira Ningsih, Yosi Puspita Sari, dan Muhammad Podrinal)

menunjukkan $0,774 > 0,05$ dan nilai koefesienya yang positif yaitu sebesar 0,532. Nilai koefesien yang positif dapat diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara NPM dan *income smoothing*, sehingga H^3 diterima yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara NPM dan *income smoothing*.

Namun, model regresi sebelum moderating menunjukkan hubungan NPM dan *income smoothing* adalah negatif, sehingga nilai koefesien positif menginterpretasikan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan negatif antara NPM dan *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan political cost hypothesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan nilai NPM yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan tindakan *income smoothing*. Akan tetapi, perusahaan yang berukuran kecil cenderung lebih tertarik melakukan tindakan *income smoothing*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang berukuran kecil tidak memiliki biaya yang berkenaan dengan CSR, biaya litbang, dll. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran kecil cenderung memiliki nilai NPM yang lebih besar sehingga perusahaan tersebut akan melakukan tindakan *income smoothing*.

Tabel 10. Ukuran perusahaan terhadap Debt to assets dan Income smoothing Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,687	1,351		5,692	,002
DAR	-22,330	5,218	-1,729	-4,280	,008
DarFirmsize	,638	,200	1,285	3,181	,025

a. Dependent Variable: Income Smoothing

"Sumber: Data Olahan"

Hipotesis 4 diuji dengan melakukan uji nilai selisih mutlak. Pembuktian variabel ukuran perusahaan merupakan variabel moderating atau tidak ditunjukkan melalui nilai signifikansi variabel $|DAR-Ukuran|$ yang menunjukkan $0,025 < 0,05$ dan nilai koefesienya yang positif yaitu sebesar 0,638. Nilai koefesien yang positif dapat diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara DAR dan *income smoothing*, sehingga H^4 diterima yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara DAR dan *income smoothing*.

Namun, model regresi sebelum moderating menunjukkan hubungan DAR dan *income smoothing* adalah positif, sehingga nilai koefesien positif menginterpretasikan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan positif antara DAR dan *income smoothing*.

PENUTUP

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa Uji t Hipotesis 1a (*Return On Equity terhadap Income Smoothing*) dengan hasil H_0 diterima, karena berdasarkan data olahan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ (kecil dari 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing*.

Uji t Hipotesis 1b (*Net Profit Margin terhadap Income Smoothing*) H_0 ditolak, karena berdasarkan data olahan nilai signifikansi $0,195 > 0,05$ (besar dari 0,05) dan Nilai *net profit margin* yang tinggi kemungkinan menunjukkan adanya indikasi *income smoothing* karena pihak manajemen dituntut untuk menaikkan angka laba walaupun laba tidak berasal dari penjualan.

Uji t Hipotesis 1c (*Debt to Assets terhadap Income Smoothing*) H_0 diterima, karena berdasarkan data olahan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$ (kecil dari 0,05). Perusahaan yang memiliki nilai leverage yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* dibandingkan perusahaan dengan nilai leverage yang rendah.

Uji nilai selisih mutlak H_2 (Ukuran Perusahaan terhadap *Return on equity terhadap Income Smoothing*). Ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara ROE dan *income smoothing*. Dimana berdasarkan data olahan statistik ditunjukkan dengan nilai koefesienya yang negatif yaitu sebesar -4,131, hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memberikan dampak negatif dimana sebelum menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating ROE berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Uji nilai selisih mutlak H_3 (Ukuran Perusahaan terhadap *Net profit margin dan income smoothing*), ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *net profit margin* dan *income smoothing*. Dimana berdasarkan data olahan statistik ditunjukkan nilai koefesienya yang positif yaitu sebesar 0,532. Namun, model regresi sebelum moderating menunjukkan hubungan NPM dan *income smoothing* adalah negatif, sehingga nilai koefesien positif menginterpretasikan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan negatif antara NPM dan *income smoothing*.

Uji nilai selisih mutlak H_3 (Ukuran Perusahaan terhadap *Debt to Assets dan Income Smoothing*) ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara DAR dan *income smoothing*. Dimana berdasarkan data olahan statistik ditunjukkan nilai koefesienya yang positif yaitu sebesar 0,638. Namun, model regresi sebelum moderating

menunjukkan hubungan DAR dan *income smoothing* adalah positif, sehingga nilai koefisien positif menginterpretasikan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan positif antara DAR dan *income smoothing*.

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang lebih diuraikan diatas maka dalam pengamatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi perusahaan sebaiknya manajemen perusahaan meningkatkan kinerjanya, mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, agar tidak ada usaha untuk melakukan perataan laba / *income smoothing*. Karena perataan laba merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan dan memberikan informasi data keuangan perusahaan yang tidak sebenarnya bagi para pengguna laporan keuangan. Bagi investor yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebaiknya, memperhatikan dengan baik laporan keuangan tersebut karena laba yang dilaporkan terlihat baik belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan bisa saja perusahaan melakukan perataan laba sehingga laba yang dilaporkan terlihat baik setiap periodenya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, A. N., & Chandra, T. (2018). the Analysis of Factors Affect Income Smoothing on Miscellaneous Industry Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Benefita*, 2(3), 220. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i3.1336>
- Bukhori, I. dan R. (2012). Pengaruh GCG dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Dipenogoro of Journal Accountign*.
- Dewi dan Lestari. (2017). Profitabilitas Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empris pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik yang terdaftar di BEI periode 2013-2015). *Pundi, Menggunakan Metode K-Nearest*, 1(1), 42–50. Retrieved from file:///D:/jurnal yona/REFERENCE/sari 2017.pdf
- Djaddang, S. (2010). Analisis Hubungan Perataan Laba (*Income Smoothing*) dengan Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fahmi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. (Alfabet, Ed.). Bandung.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS. dan *Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Josep, W. H., Azizah, D. F., & AR, M. D. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset dan Net Profit Margin terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 94–103.
- Rahmawati, D., & Muid, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap, 1, 1–14. <https://doi.org/10.17977/TK.V33I2.3054>
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung.
- Toni, A. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 1(2), 78–94. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i2.1429>